**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini merupakan kelompok potensial dalam masyarakat yang perlu mendapat perhatian dan prioritas khusus, baik para orang tua dan lembaga pendidikan. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0486/UI 1992 tentang Taman Kanak-Kanak Bab II Pasal 3 Ayat 1 (Depdiknas, 2007: 27) menyatakan bahwa:

Pendidikan taman kanak-kanak bertujuan meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya”

Anak usia taman kanak-kanak atau anak yang berada pada rentang usia 4-6 tahun merupakan individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang cukup pesat pada berbagai aspek, salah satunya yaitu bidang bahasa. Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan individu termasuk di dalamnya anak usia taman kanak-kanak untuk berkomunikasi, oleh karenanya penguasaan bahasa merupakan hal yang sangat penting bahkan mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bruner (Moeslichatoen, 2004: 94) “bahasa memegang peranan penting bagi perkembangan kognitif dan setiap peranan menuntut aktivitas anak”

1

Perkembangan bahasa anak taman kanak-kanak dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu terkait dengan kosakata yang dimiliki oleh anak tersebut. Penguasaan kosakata yang memadai akan memperlancar anak dalam menguasai keterampilan berbahasa, sebaliknya tanpa penguasaan kosakata akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran bahasa, karena idealnya semakin banyak kosakata yang seorang anak ketahui maka semakin terampil pula anak dalam berbahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiantoro (1998: 154) “untuk dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan bahasa diperlukan penguasaan kosakata dengan jumlah yang cukup atau memadai”. Lebih lanjut menurut Tarigan (1995: 85) bahwa “kosakata dapat meningkatkan pertumbuhan kegiatan menulis, membaca, berbicara maupun menyimak”.

Hal tersebut di atas mengindikasikan perlunya suatu metode pembelajaran yang tepat guna meningkatkan penguasaan kosakata anak. Salah satu metode yang bisa dimanfaatkan yaitu metode bernyanyi. Bernyanyi bagi anak merupakan kegiatan yang disukai dan disenangi. Bernyanyi secara tidak langsung akan membantu anak untuk menggunakan bahasa secara baik dan benar serta menambah perbendaharaan kata-kata baru yang sangat menunjang perkembangan anak. Dengan demikian penguasaan kosakata yang baik oleh anak bisa menjadi sarana bersosialisasi agar dapat diterima sebagai anggota kelompok serta sebagai sarana kemandirian agar orang tua maupun orang dewasa lainnya mengerti apa yang mereka inginkan.

Peningkatan kemampuan berbahasa anak khususnya peningkatan kosakata melalui bernyanyi bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikirannya melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa dengan baik. Namun dalam kenyataannya seperti fenomena yang terjadi di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Amanah Lutang Kabupaten Majene yang menunjukkan bahwa penguasaan kosakata anak masih rendah, Hal tersebut ditandai dengan masih banyak perbendaharaan kata yang tidak dimiliki atau tidak dimengerti anak. Misalnya anak diminta guru untuk menyebutkan kosakata yang berhubungan dengan sifat-sifat tokoh yang ada dalam suatu cerita, maka anak tidak mampu menyebut kosakata tersebut dengan tepat karena anak tidak memiliki dan tidak mengerti kosakata yang harus dia ucapkan untuk menjawab pertanyaan dari gurunya.

Hal tersebut tentu saja akan menghambat perkembangan anak khususnya perkembangan bahasanya karena penguasaan kosakata yang sebanyak-banyaknya oleh anak merupakan salah satu bagian penting yang menunjang keberhasilan penguasaan anak terhadap kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Selain itu di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Amanah Lutang Kebaupaten Majene belum pernah menggunakan metode menyanyi untuk meningkatkan kosakata anak padahal menyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan memberikan manfaat besar bagi anak khususnya dalam peningkatan kosakata. Selain itu pemilihan metode menyanyi karena metode tersebut merupakan metode yang sering diterapkan di taman kanak-kanak, relatif mudah dilaksanakan serta disukai oleh anak-anak. Berdasarkan hal tersebut sehingga peneliti untuk melakukan penelitian yang mengkaji tentang peningkatan penguasaan kosakata anak melalui penerapan metode bernyanyi di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Amanah Lutang Kabupaten Majene.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Amanah Lutang Kabupaten Majene?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Amanah Lutang Kabupaten Majene.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terdiri atas dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
   * 1. Penulis, menjadi masukan dalam meneliti dan meningkatkan penguasaan kosa kata anak di taman kanak-kanak.
     2. Bagi akademik/lembaga pendidikan taman kanak-kanak, dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi pengembangan penggunaan metode bernyanyi pada penelitian sejenis dan peningkatan mutu pendidikan.
2. Manfaat Praktis
3. Bagi orang tua, sebagai masukan agar dalam pengasuhannya dapat meningkatkan kualitas interaksi dengan anaknya sehingga dapat mengembangkan dan memberi motivasi untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak.
4. Bagi guru/pendidik, sebagai masukan dalam menerapkan metode bernyanyi yang berorientasi terhadap peningkatan penguasaan kosakata anak dan dapat meningkatkan kegiatan belajar anak agar dapat menentukan strategi pengajaran melalui metode bernyanyi.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR & HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
   * + 1. **Tinjauan tentang Kosakata**
2. Pengertian kosakata

Penguasaan kosakata merupakan salah satu syarat utama yang menentukan keberhasilan seseorang untuk terampil berbahasa, semakin kaya kosakata seseorang semakin besar kemungkinan seseorang untuk terampil berbahasa dan semakin mudah pula ia menyampaikan dan menerima informasi baik secara lisan, tulisan, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1993: 151), bahwa

Salah satu tugas utama dalam belajar berbicara adalah anak harus dapat meningkatkan jumlah kosakata. Anak harus dapat belajar meningkatkan arti dengan bunyi karena banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan sebagian kata yang bunyinya hampir sama, tapi memiliki arti yang berbeda.

Kosakata dalam pelajaran bahasa sangat penting peranannya, karena dengan penguasaan kosakata yang cukup akan memperlancar siswa dalam berkomunikasi serta mempermudah siswa dalam pembuatan kalimat secara baik dan benar. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiantoro (1998: 154) bahwa:

Untuk dapat melakukan melakukan kegiatan komunikasi dengan bahasa, diperlukan penguasaan kosakata dalam jumlah yang memadai. Penguasaan kosakata yang lebih banyak lebih memungkinkan kita untuk menerima dan menyampaikan informasi yang lebih luas dan kompleks”.

6

Lebih lanjut Nurgiantoro (1998: 198) menjelaskan “kosakata merupakan alat utama yang harus dimiliki seseorang yang akan belajar bahasa”, Hal tersebut karena kosakata berfungsi untuk membentuk kalimat dan mengutarakan isi pikiran serta perasaan dengan sempurna baik secara lisan maupun tulisan.

Kridalaksana (Suhendi, 2010: 1) mendefinisikan kosakata sebagai “komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa”. Adapun Menurut Soedjito (1992: 11) yang dimaksud kosakata adalah:

1. Semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, 2) Kata yang diakui seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang di lingkungan yang sama, 3) Kata-kata yang dipakai dalam ilmu pengetahuan, 4) Seluruh morfem dalam semua bahasa, 5) Daftar sejumlah kata dan frase dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangan.

Kosakata menurut Nurgiantoro (1998: 198) adalah “perbendaharaan kata atau disebut leksikon yaitu adalah kekayaan kata yang dimiliki atau yang terdapat dalam suatu bahasa”. Lebih lanjut menurut Harimurti (Akhadiah, 1992: 40) mengemukakan bahwa kosakata yaitu:

1. Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna pemakaian kata dalam bahasa, 2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suartu bahasa, 3) Daftar kata yang disusun seperti kamus tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah sekelompok kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa dan mengandung pengertian/informasi tentang makna dan pemakaian kata itu.

1. Tahap-tahap penguasaan kosakata

Penguasaan kosakata bukanlah kemampuan yang sederhana karena mencakup pengenalan pemilihan dan penerapan kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan kosakata bukanlah merupakan suatu yang spontan melainkan melalui proses bertahap. Dalam hal ini Keraf (2004: 65-66) membagi tahap-tahap penguasaan kosakata menjadi tiga tahap yaitu masa kanak-kanak, masa remaja dan masa dewasa. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1) Masa kanak-kanak

Perluasan kosakata bagi anak-anak lebih ditekankan pada kata-kata, khususnya kesanggupan untuk nominasi gagasan-gagasan yang konkret. Ia hanya memerlukan istilah untuk menyebutkan kata-kata secara terlepas. Semakin dewasa, ia ingin mengetahui sebanyak-banyaknya nama barang-barang yang ada disekitarnya. Ia ingin mengetahui kata-kata bagi kebutuhan pokoknya seperti makan, minum, nama-nama bagian tubih, menyebutkan anggota keluarga. Pendeknya ia ingin mengetahui tentang semua yang dilihat, dirasakannya atau didengarnya setiap hari.

1. Masa remaja

Pada waktu anak mulai menginjak bangku sekolah, proses tadi masih berjalan terus ditambah dengan proses yang sengaja diadakan untuk menguasai bahasanya dan memperluas kosakatanya. Proses yang sengaja diadakan ini adalah proses belajar, baik melalui pelajaran bahasa maupun melalui mata pelajaran lainnya.

3) Masa dewasa

Pada proses yang meningkat dewasa, kedua proses tadi berjalan terus. Proses perluasan berjalan lebih intensif karena sebagai seseorang yang dianggap matang dalam masyarakat, ia harus mengetahui berbagai hal, bermacam-macam keahlian dan keterampilan dan harus pula berkomunikasi dengan anggota masyarakatnya mengenai semua hal itu.

Tahapan penguasan kosakata sangat terkait dengan tahap kemampuan berbicara anak seperti yang dikemukakan oleh William Stern (Ahmadi dan Munawar Sholeh, 2005: 96) yaitu sebagai berikut:

1. Masa pertama dengan rentang usia 1 tahun sampai 1 tahun 6 bulan, penguasaan kata yang belum lengkap, 2) Masa kedua dengan rentang usia 1 tahun 6 bulan sampai 2 tahun adalah masa nama, 3) Masa ketiga dengan rentang usia 2 tahun sampai 2 tahun 6 bulan adalah stadium fleksi, 4) Masa keempat dengan rentang usia 2 tahun sampai 6 tahun dan seterusnya merupakan stadium anak kalimat.

Adapun penjelasan dari masing-masing tahap yaitu:

1. Pada masa pertama, kata pertama yang diucapkan anak dimulai dari suara-suara rabaan seperti yang didengar keluar dari mulut seorang bayi. Suara rabaan merupakan permainan dengan tenggorokan, mulut dan bibir supaya selaput suara menjadi lebih lembut. Dalam masa ini anak cenderng mengucapkan pengulangan suara. Contohnya yaitu ma-ma, mi-mi yang mengisyaratkan anak tersebut mau minum. Kemudian anak terus belajar berbicara karena dirangsang oleh dorongan sewajarnya yaitu dorongan meniru suara-suara yang didengarnya diucapkan orang lain. Sebagian besar dari kata-kata yang diucapkan anak belum dapat disebutkan kata dalam arti sebenarnya. Anak menggunakan kata-kata itu untuk menyatakan keinginan dan perasaannya dengan satu kata. Perkataan satu kata telah mempunyai arti sebagai satu kalimat. Contohnya yaitu anak berkata “ibu” sambil menunjuk sebuah kursi, sebenarnya yang ingin ia katakan adalah “mari duduk di kursi. Umumnya dalam masa ini, kata-kata yang diucapkan terdiri dari sepatah kata saja. Kemampuan menyatakan pendapat baru dapat diperoleh setelah anak menyadari segala sesuatu mempunyai nama. Di antara perkataan-perkataan yang diucapkan itu diikuti dengan gerakan-gerakan badannya, intinya bahwa dalam masa pertama ini terdapat kata-kata rabaan, kata-kata tiruan bunyi dan kalimat satu kata.
2. Selama beberapa bulan perkembangan bahasa ekspresif ini seakan-akan berhenti karena anak memusatkan perhatiannya untuk belajar berjalan. Sesudah pertengahan tahun kedua, timbullah dorongan untuk mengetahui nama sebuah benda. Dalam masa ini anak menyadari bahwa setiap benda mempunyai nama. Kalimat yang semula terdiri dari sepatah kata itu, makin lama semakin bertambah sempurna dan sudah jarang terdengar. Selanjutnya disusul dengan kalimat dua kata, kemudian dengan kalimat tiga kata sampai akhirnya anak dapat mengucapkan kalimat dengan sempurna. Pada saat-saat tertentu dalam tahap ini ada gejala kesukaran berberbicara. Hal itu disebabkan kemajuan pikiran dan perasaan anak lebih cepat berkembang dari perkembangan bahasanya, ketika jumlah perbendaharaan kata belum cukup untuk menyatakan kekayaan pikiran dan perasaannya. Untuk mengatasi hal itu anak melengkapi bahasanya dengan gerak tangan, muka dan sebagainya. Sesudah perkembangan bahasanya mengalami kemajuan, pemakaian tanda-tanda ini akan menjadi berkurang. Bagi anak, perkataan termudah adalah kata benda, disusul kata kerja kemudian kata-kata sifat, sedangkan kata sambung baru dikenalnya sesudah anak mencapai usia tiga tahun.
3. Pada masa ini bahasa ekspresif dan bentuk kalimat makin baik dan sempurna. Anak telah menggunakan kalimat tunggal. Anak mulai menggunakan awalan dan akhiran yang membedakan bentuk dan warna bahasanya. Sehubungan dengan bentuk bahasa dan warna bahasa, anak memerlukan waktu untuk mempelajarinya. Intinya bahwa pada masa ini terdapat usaha untuk mendekati bentuk bahasa yang lebih dan sempurna.
4. Pada masa ini anak mengucapkan kalimat yang makin panjang dan makin bagus. Anak telah mulai menyatakan pendapatnya dengan kalimat majemuk. Sekali-kali anak menggunakan kata-kata perangkai, yang akhirnya timbullah anak kalimat. Lingkungan hidup turut mempengaruhi perkembangan bahasa. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diharapkan pada orang dewasa agar jangan menirukan bahasa anak-anak yang salah diucapkan, agar anak tidak terbiasa dengan hal tersebut. Intinya bahwa masa keempat ini terdapat kalimat yang lebih sempurna dan panjang, kalimat majemuk serta pertanyaan anak-anak.

Terdapat juga tahap perkembangan berbicara yang dikemukakan oleh Tarigan (Departemen Pendidikan Nasional, 2000: 36) yaitu “tahap pralinguistik yang terbagi atas pralinguistik pertama dan pralinguistik kedua dan tahap linguistik”.Tahap pralinguistik pertama dialami oleh anak berusia 0-6 bulan. Pada tahap ini anak sudah bisa berkomunikasi dengan orang dewasa, cara mereka berkomunikasi adalah dengan mendekut, menjerit, tersenyum atau memalingkan wajah. Pada tahap ini mereka sudah bisa membedakan karakter suara laki-laki atau perempuan, membedakan karakter suara yang ramah, marah atau gembira. Sedangkan untuk tahap pralinguistik kedua dialami oleh anak berusia 6 bulan-1 tahun. Pada tahap ini anak sudah makin aktif berkomunikasi artinya anak sudah mengambil inisiatif untuk berkomunikasi. Anak tidak hanya mendekut, menangis atau menjerit tapi sudah dapat mengoceh seperti mama, tata, baba dan lain-lain. Ocehan biasanya dikombinasikan dengan gerakan isyarat.

Tahap selanjutnya yaitu tahap linguistik. Tahap linguistik seperti yang terdapat dalam materi metode pengembangan kemampuan bahasa (Departemen Pendidikan Nasional, 2000: 48) terbagi atas empat bagian yaitu “tahap holofrastik, ucapan-ucapan dua kata, pengembangan tata bahasa dan tata bahasa menjelang dewasa”.

Adapun penjelasan dari masing-masing tahap yaitu:

1. Tahap holofrase dialami oleh anak normal yang berusia 1-2 tahun. Pada tahap ini anak mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya atit yang bermakna sakit, agi yang bermakna lagi, itut yang berarti ikut dan lain-lain. Pada masa ini beberapa kombinasi huruf masih terlalu sukar diucapkan juga beberapa bunyi masih sukar diucapkan seperti r, s, k, j dan t.
2. Tahap kedua atau ucapan-ucapan dua kata ditandai dengan adanya peningkatan keterampilan anak dalam berbahasa. Komunikasi yang anak sampaikan adalah bertanya dan meminta. Kata-kata yang digunakan untuk itu sama seperti perkembangan awal yaitu sini, lihat itu, lagi, mau dan minta.
3. Tahap ketiga atau pengembangan tata bahasa pada umumnya dialami oleh anak berusia sekitar 2 ½ tahun-5 tahun. Sebenarnya perkembangan bahasa anak pada tahap ini bervariasi. Hal ini bergantung pada perkembangan-perkembangan sebelumnya yang dialami oleh anak.
4. Tahap perkembangan bahasa yang keempat atau tahap tata bahasa menjelang dewasa biasanya dialami oleh anak yang sudah berumur antara 5-10 tahun. Pada tahap ini anak-anak sudah mulai menerapkan struktur bahasa yang lebih rumit. Contohnya “Bu guru besok datang lagi ke sini, ya’.

Berdasarkan uraian tentang perkembangan berbicara yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan berbicara pada anak terbagi atas empat tahap yaitu masa pertama dengan rentang usia 1 tahun sampai 1 tahun 6 bulan yang ditandai dengan penguasaan kata yang belum lengkap, masa kedua dengan rentang usia 1 tahun 6 bulan sampai 2 tahun adalah masa nama, masa ketiga dengan rentang usia 2 tahun sampai dengan 2 tahun 6 bulan adalah stadium fleksi dan masa keempat dengan rentang usia 2 tahun 6 bulan dan seterusnya merupakan stadium anak kalimat

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata datangnya secara tidak langsung atau bersamaan, tetapi melalui tahapan dan proses yang harus dilalui.

1. Indikator penguasaan kosakata anak taman kanak-kanak

Menurut Tarigan (2008) Indikator kemampuan kosa kata anak usia dini yaitu: “ 1) menyebutkan istilah kekerabatan; 2) Menyebutkan nama-nama bagian tubuh; 3) Menyebutkan kata ganti bilangan pokok; 4) Menyebutkan kata kerja pokok; 5) Menyebutkan benda-benda universal”. Ke lima indikator tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menyebutkan istilah kekerabatan; misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi.
2. Menyebutkan nama-nama bagian tubuh; misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, tangan, jari, dada, perut, pinggang.
3. Menyebutkan kata ganti bilangan pokok; misalnya: satu, dua,tiga, dst.
4. Menyebutkan kata kerja pokok; misalnya: makan, minum, tidur.
5. Menyebutkan benda-benda universal; misalnya: tanah, air, api, udara, langit,

Berdasarkan Indikator kemampuan kosa kata anak usia dini yang telah diuraikan maka peneliti membatasi indikator tersebut meliputi:

1. Menyebutkan istilah kekerabatan; misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi.
2. Menyebutkan nama-nama bagian tubuh; misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, tangan, jari, dada, perut, pinggang.
   * + 1. **Tinjauan tentang metode bernyanyi**
   1. Pengertian metode bernyanyi

Bernyanyi merupakan satu bagian penting dalam pengembangan diri anak. Widya Pekerti (Samadi, 2012: 1) mengungkapkan bahwa bernyanyi adalah “aktivitas musikal yang pengekspresiannya sangat pribadi karena menggunakan alat musik yang ada pada tubuh manusia serta bersifat langsung”. Sedangkan menurut Mahmud dan Fat (Samadi, 2012: 1) bernyanyi merupakan “suatu bentuk ungkapan pikiran, perasaan melalui nada dan kata”. Menurut Jamalus (Elkhalieqy, 2012: 1) kegiatan bernyanyi adalah merupakan “kegiatan dimana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama baik diiringi oleh iringan musik ataupun tanpa iringan musik”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bernyanyi adalah suatu aktivitas untuk mengekspresikan rasa yang ada dalam diri manusia melalui nada dan kata-kata.

Adapun metode bernyanyi menurut Tantranuradi (Pujiati, 2012: 1) ialah “suatu metode yang melafazdkan kata atau kalimat yang dinyanyikan”. Metode bernyanyi juga dikemukakan oleh M. Anwar (Pujiati, 2012: 1) suatu metode mengajar yang menggunakan lirik-lirik yang dilagukan. Sedangkan menurut Otib Satibi () metode bernyanyi ialah “suatu metode yang melakukan pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan gembira melalui ungkapan kata dan nada”.

Metode bernyanyi harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, oleh karena itu ada hal-hal yang harus diperhatikan menurut Mahmud dan Fat (Samadi, 2012: 1) yaitu:

1. Isi lagu harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, 2) bahasa yang digunakan sederhana dan dapat dimengerti anak, 3) luas wilayah nada sepadan dengan kesanggupan alat suara dan penguacapan anak, 4) Tema lagu diupayakan mengacu pada GBPKB-RA/TK

Metode bernyanyi menurut Campbell (Elkhalieqy, 2012: 1) merupakan “metode yang memberikan anak-anak merasakan kebahagiaan ketika mereka bergoyang, menari, bertepuk dan bernyanyi, bersama seseorang yang mereka percayai dan cintai”. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode bernyanyi adalah metode yang menekankan pada kata-kata yang dilagukan dengan suasana menyenangkan sehingga anak tidak merasa jenuh.

* 1. Kelebihan dan kekurangan metode bernyanyi

Metode bernyanyi dapat digunakan dalam pengajaran klasikal untuk kelompok kecil maupun kelompok besar. Sekalipun demikian setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan tertentu, begitupula dengan metode bernyanyi. Kelebihannya menurut Tantranuradi (Pujiati, 2012: 1) antara lain:

1. Dapat dipergunakan di dalam kegiatan belajar karena penggunaannya mudah tanpa menggunakan banyak perlengkapan, 2) suasananya menyenangkan karena metode bernyanyi dapat menggunakan alat musik atau alat-alat perkusi dengan benda-benda yang ada di dalam kelas, 3) metode bernyanyi dapat digunakan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak.

Adapun kelemahannya menurut Tantranuradi (Pujiati, 2012: 1) antaralain

1. Metode bernyanyi hanya menekan pada kemampuan berbicara anak, 2) metode bernyanyi adalah metode yang menggunakan kata-kata sehingga sulit menggambarkan benda/suasana yang sebenarnya jika tidak dilengkapi dengan alat peraga, 3) metode bernyanyi kurang efektif apabila pendidik kurang memiliki perbendaharaan lagu.

Manfaat metode bernyanyi merupakan suatu bentuk ungkapan pikiran, perasaan melalui nada dan kata, wawasan cita rasa, keindahan dan estetika. Nyanyian merupakan alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan dalam berkomunikasi. Metode bernyanyi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendidikan anak usia dini beberapa manfaat metode bernyanyi menurut Supriadi (Elkhalieqy, 2012: 1) yaitu:

1. Membantu mencapai kemampuan dalam pengembangan daya cipta, 2) membantu mencapai kemampuan dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya, 3) embantu mencapai kemampuan dalam pengembangan daya pikir anak agar anak didik mampu memfungsikan perkembangan otak kanan anak, 5) membantu menambah perbendaharaan kata melalui syair lagu/nyanyian, 6) membantu menyalurkan emosi seperti sedih dan senang melalui isi syair lagu/nyanyian. Nyanyian memiliki fungsi sosial selama nyanyian itu dikomunikasikan, bernyanyi untuk anak bukan saja menyuarakan lagu, tetapi sekaligus memahami isi dan makna nyanyian.
   1. Langkah-langkah pelaksanaan metode bernyanyi

Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode bernyanyi menurut Samadi (2012: 1) adalah: “1) menyampaikan judul nyanyian, 2) menjelaskan syair nyanyian, 3) guru bersama anak melakukan kegiatan bernyanyi dan 4) membimbing anak menyanyi”. Masing-masing diurakan sebagai berikut:

1. Menyampaikan judul nyanyian

Sebelum mengajar, guru terlebih menyampaikan judul nyanyian yang akan dinyanyikan oleh anak dalam meningkatkan kosa kata anak seperti kata “ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi” dan nama-nama bagian tubuh; misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, tangan, jari, dada, perut, pinggang.

1. Menjelaskan syair nyanyian

Setelah judul nyanyian tersebut sudah ditentukan, guru menjelaskan syair nyanyian meningkatkan kosa kata anak

1. Guru bersama anak melakukan kegiatan bernyanyi.

Setelah guru menjelaskan syair nyanyian, kemudian guru bersama anak-anak menyanyikan lagu meningkatkan kosa kata anak.

1. Membimbing anak menyanyi

Setelah bernyanyi bersama anak-anak, guru membimbing anak-anak tentang lagu meningkatkan kosa kata anak.

1. **Kerangka Pikir**

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak, karena dengan berbahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Belajar bahasa tidak akan terlepas dari belajar kosakata, penguasaan kosakata merupakan hal terpenting dalam keterampilan berbahasa, tanpa penguasaan kosakata yang memadai, maka tujuan pembelajaran bahasa tidak akan tercapai, karena semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, semakin terampil pula ia berbahasa.  
Penguasaan kosakata merupakan salah satu syarat utama yang menentukan keberhasilan seseorang untuk terampil berbahasa, semakin kaya kosakata seseorang semakin besar kemungkinan seseorang untuk terampil berbahasa dan semakin mudah pula ia menyampaikan dan menerima informasi baik secara lisan, tulisan, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat.

Peningkatan kosakata atau penguasaan kosakata tersebut lebih banyak dilakukan di dunia pendidikan, terutama dilembaga pendidikan prasekolah sepaerti lembaga PAUD, mengingat kosakata anak masih terbatas. Umumnya peningkatan kosakata di lembaga pendidikan anak usia dini dilakukan dengan menciptakan situasi yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan bahasanya. Kesempatan ini dilakukan antaralain melalui metode bernyanyi. Penggunaan media pengajaran seperti metode bernyanyi dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi belajar anak.

Penggunaan metode bernyanyi juga memberi efek yang cukup signifikan karena metode bernyanyi merupakan kegiatan yang memberikan dampak positif bagi anak. Metode bernyanyi merupakan kegiatan yang memberi kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu. Dengan demikian indikator dari penguasaan kosakata anak seperti menyebutkan istilah kekerabatan; misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi. Menyebutkan nama-nama bagian tubuh; misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, tangan, jari, dada, perut, pinggang dapat meningkatkan kosa kata anak. Adapun skema kerangka pikirnya yaitu sebagai berikut:

**Indikator Kosa Kata Anak**

1. Belum mampu menyebutkan stilah kekerabatan.
2. Belum mampu menyebutkan nama-nama bagian tubuh.

Penguasaan kosakata yang masih kurang di TK Aisyiyah Amanah Lutang

Tanda-tandanya

**Kegiatan Bernyanyi**

Langkah-langkah:

1. Menyampaikan judul nyanyian
2. Menjelaskan syair nyanyian
3. Guru bersama anak melakukan kegiatan bernyanyi dan
4. Membimbing anak menyanyi

**Indikator Kosa Kata Anak**

1. Mampu menyebutkan stilah kekerabatan.
2. Mampu menyebutkan nama-nama bagian tubuh.

Kosakata anak di TK Aisyiyah Amanah Lutang dapat ditingkatkan

Tanda-tandanya

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika metode bernyanyi diterapkan dalam pembelajaran maka kosakata anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Amanah Lutang Kabupaten Majene dapat ditingkatkan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memahami permasalahan yang dihadapi anak didik yaitu kurang berkembangnya penguasaan kosakata yang dimiliki anak usia taman kanak-kanak. Untuk itu dalam penelitian ini anak didik dan guru kelas adalah orang-orang yang diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya terhadap kurang berkembangnya penguasaan kosakata yang dimiliki anak didik. Dalam penelitian guru mencoba menerapkan metode bernyanyi dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan kosakata pada anak didik di taman kanak-kanak.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Jenis penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 (dua) siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) komponen dalam satu siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

21

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada tindakan kelas dapat dikemukakan sebagai berikut:

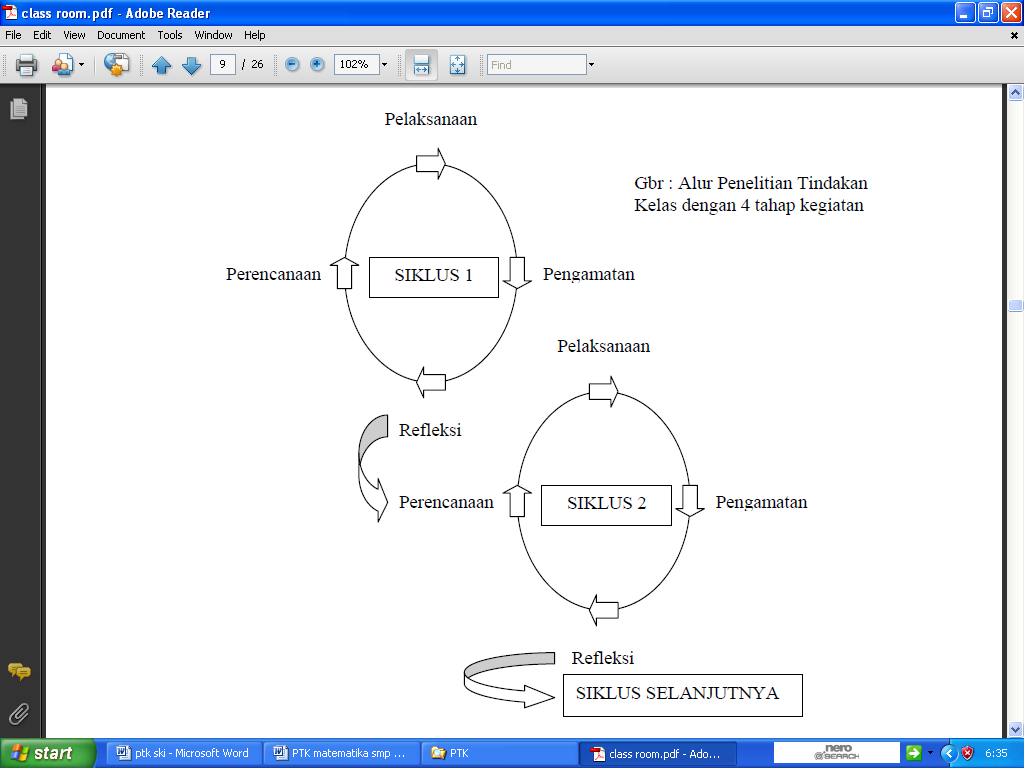
1. Metode bernyanyi adalah metode yang menekankan pada kata-kata yang dilagukan dengan suasana menyenangkan sehingga anak tidak merasa jenuh.
2. Kosakata adalah sekelompok kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa dan mengandung pengertian/informasi tentang makna dan pemakaian kata itu. Penguasaan kosakata ditandai dengan kemampuan mengenal perbendaharaan mengenai kata sifat dengan indikator anak mampu menyanyikan lagu yang berkaitan dengan kata sifat serta anak mampu menyebutkan sifat-sifat yang ada pada lagu/nyanyian yang didengarnya.
3. **Setting dan Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Amanah Lutang Kabupaten Majene. Taman Kanak-Kanak ini beralamat di Jl. Puang Monda Komp. Perumahan Lutang Kelurahan Tande Kecamatan Tande Timur Kabupaten Majene Propinsi Sulawesi Barat. Taman Kanak-Kanak berdiri tanggal 27 September 1991 dan dipimpin oleh Hj. Nursyam S.Pd Aud dengan jumlah guru sebanyak 7 orang. Jumlah kelompok belajar sebanyak 2 kelompok yaitu 1 kelompok A dan 1 Kelompok B. Adapun subyek penelitian yaitu kelas A dengan jumlah anak didik sebanyak 20 orang pada tahun ajaran 2012/2013. Adapun jumlah guru yang diteliti hanya satu orang yaitu guru kelompok A atau kelas diadakannya penelitian ini.

1. **Rancangan Tindakan**

Adapun rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam meningkatkan kosakata anak melalui penerapan metode bernyanyi di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Amanah Lutang Kabupaten Majene yaitu direncanakan selama 2 siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Berhasil

Gambar 3.1 Alur PTK

Penjelasan alur di atas adalah:

* + - 1. **Perencanaan**

a. Pada tahap ini, peneliti bertemu dengan guru kelompok A kemudian mendiskusikan judul penelitian peningkatan kosakata anak melalui penerapan metode bernyanyi di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Amanah Lutang Kabupaten Majene,

b. Guru bersama peneliti menelahan kurikulum yang akan diajarkan, menentukan tujuan atau indikator yang hendak dicapai,

c. Penyusunan rencana kegiatan harian (RKH), kemudian menyiapkan jenis-jenis lagu yang akan digunakan sesuai dengan tema pembelajaran serta

d. Membuat lembar observasi untuk melihat peningkatan kosakata anak melalui metode bernyanyi pada anak didik pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian

* + - 1. **Pelaksanaan tindakan**

Pada pelaksanaan tindakan guru kelas sebagai pelaksanana tindakan yang menjelaskan pembelajaran kepada anak tentang peningkatan kosa kata anak melalui metode bernyanyi. Diuraikan sebagai berikut:

**Pertemuan II**

1. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah guru membimbing anak berbaris di depan kelas kemudian menyuruh anak masuk ke dalam kelas satu persatu, guru mengucapkan salam selamat pagi anak-anak, anak-anak juga serentak membalas dengan ucapan pagi ibu guru, dan membimbing anak mendengar cerita yang berkaitan dengan tema diri sendiri.

1. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, aktivitas yang dilakukan adalah guru membimbing anak menyanyikan lagu dengan cara:

1. Guru menyampaikan judul nyanyian keluargaku dan bagian-bagian tubuh manusia kepada semua anak, dan anak pun secara seksama mendengarkan judul nyayian tersebut.
2. Menjelaskan syair nyanyian keluargaku dan bagian-bagian tubuh manusia kepada semua anak dengan cara berdiri didepan kelas kemudian menjelaskan dengan cara menyuarakan syair nyanyian lagu keluargaku dan bagian-bagian tubuh manusia.
3. Guru bersama seluruh anak melakukan kegiatan bernyanyi dengan cara guru menyanyi bersama anak-anak sesuai dengan syair nyanyian pada lagu keluargaku yang terdiri ayah, ibu, anak, adik, dan kakak dan bagian-bagian tubuh manusia yang terdiri rambut, kepala, mata, telinga, hidung.
4. Guru membimbing anak menyanyi lagu keluargaku yang terdiri (ayah, ibu, anak, adik, dan kakak) dan bagian-bagian tubuh manusia yang terdiri (rambut, kepala, mata, telinga, hidung) secara perorangan, dengan cara mendekati anak secara bergantian untuk membimbing anak menyanyi lagu keluargaku dan bagian-bagian tubuh manusia.

3) Kegiatan istrahat

Pada kegiatan istrahat aktivitas yang dilakukan adalah guru membimbing anak agar cuci tangan sesudah belajar, guru membimbing anak berdoa sebelum makan dan guru membimbing anak agar selalu makan bersama-sama dengan anak yang lain. Anak main bersama teman-teman pada jam istrahat.

4) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir guru melakukan tanya jawab kegiatan satu hari, anak bersiap untuk pulang dan anak berdoa sebelum pulang dan anak menjawab salam penutup sebagai akhir pembelajaran

**Pertemuan II**

1. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah guru membimbing anak berbaris di depan kelas kemudian menyuruh anak masuk ke dalam kelas satu persatu, guru mengucapkan salam selamat pagi anak-anak, anak-anak juga serentak membalas dengan ucapan pagi ibu guru, dan membimbing anak menyebutkan nama diri dan alamat rumah secara sederhana.

1. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, aktivitas yang dilakukan adalah guru membimbing anak menyanyikan lagu dengan cara:

1. Guru menyampaikan judul nyanyian keluargaku dan bagian-bagian tubuh manusia kepada semua anak, dan anak pun secara seksama mendengarkan judul nyayian tersebut.
2. Menjelaskan syair nyanyian keluargaku dan bagian-bagian tubuh manusia kepada semua anak dengan cara berdiri didepan kelas kemudian menjelaskan dengan cara menyuarakan syair nyanyian lagu keluargaku dan bagian-bagian tubuh manusia.
3. Guru bersama seluruh anak melakukan kegiatan bernyanyi dengan cara guru menyanyi bersama anak-anak sesuai dengan syair nyanyian pada lagu keluargaku yang terdiri kakak, nenek, kakek, paman dan bibi dan bagian-bagian tubuh manusia yang terdiri tangan, jari, dada, perut, dan pinggang.
4. Guru membimbing anak menyanyi lagu keluargaku yang terdiri (kakak, nenek, kakek, paman dan bibi) dan bagian-bagian tubuh manusia yang terdiri (tangan, jari, dada, perut, dan pinggang.) secara perorangan, dengan cara mendekati anak secara bergantian untuk membimbing anak menyanyi lagu keluargaku dan bagian-bagian tubuh manusia.

3) Kegiatan istrahat

Pada kegiatan istrahat aktivitas yang dilakukan adalah guru membimbing anak agar cuci tangan sesudah belajar, guru membimbing anak berdoa sebelum makan dan guru membimbing anak agar selalu makan bersama-sama dengan anak yang lain. Anak main bersama teman-teman pada jam istrahat.

4) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir guru melakukan tanya jawab kegiatan satu hari, anak bersiap untuk pulang dan anak berdoa sebelum pulang dan anak menjawab salam penutup sebagai akhir pembelajaran

* + - 1. **Observasi**

Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, proses observasi yang dilakukan peneliti untuk mengamati guru dalam kelas selama melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran dan pengamat juga melakukan observasi terhadap peningkatan kosa kata anak melalui metode bernyanyi selama proses pembelajaran berlangsung.

* + - 1. **Refleksi**

Refleksi dilakukan setiap selesai satu tahap dalam setiap siklus pembelajaran, Hasil refleksi menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam penelitian, apakah lanjut kesiklus berikutnya atau berhenti

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan cara mengamati secara langsung kondisi anak yang menjadi subjek penelitian,

dalam hal ini terkait dengan peningkatan kosakata anak melalui metode bernyanyi di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Amanah Lutang Kabupaten Majene.

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data tentang jumlah anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Amanah Lutang Kabupaten Majene dan data lain yang terkait dengan meningkatkan kosakata anak melalui metode bernyanyi.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan** 
   * + 1. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, sehingga data-data yang terungkap melalui observasi akan dianalisis dengan secara kualitatif guna mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan demikian hasil penelitian dapat dipaparkan secara kualitatif sehingga diharapkan dapat menjelaskan tentang permasalahan yang dikaji tentang peningkatan kosakata melalui penerapan metode bernyanyi pada anak didik kelas A di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Amanah Lutang Kabupaten Majene.

* + - 1. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu meningkatnya kosakata anak melalui penerapan metode menyanyi anak didik kelas A di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Amanah Lutang Kabupaten Majene. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-

rata kategori penilaian hasil belajar yang diperoleh anak pada siklus I dan siklus II, dimana anak didik mampu masuk kategori baik dengan capaian kemampuan kosa kata sebanyak 85% dari jumlah anak.